

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembinaan

Strategi berasal dari Bahasa Inggris “*strategic*” yang artinya rencana. Sedangkan menurut Bahasa Yunani sering dikenal dengan “*Strategos*” yaitu suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam peperangan.¹² Awalnya kata strategi hanya digunakan pada dunia militer, namun sesuai dengan perkembangan zaman kata tersebut diadopsi dalam berbagai bidang yang memiliki esensi relatif sama dan dalam proses yang khusus. Awalnya pengertian strategi diartikan sebagai taktik yang memiliki makna segala daya dan upaya dalam menghadapi target tertentu dengan kondisi tertentu supaya menghasilkan sesuatu yang diharapkan secara maksimal.

Menurut J.R David yang dikutip oleh Restiana memaparkan bahwa strategi adalah *a plan, method, or series of activities design to achieves a particular educational goal* dengan kata lain memiliki makna sebuah rencana, metode atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

Menurut Susanti strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya efisien dalam memperoleh suatu hasil, makna yang lebih dekat dengan strategi adalah siasat yang biasa diartikan dengan pengoptimalisasian situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.¹⁴ Menurut Akrim Strategi adalah

¹². Nur Gamar, *Evaluasi Pembelajaran Daring* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), 34.

¹³. Dewi Restiana, *Strategi Pembelajaran* (Jogja: Selat media, 2020), 1.

¹⁴. Susanti Faipri Selegi, *Strategi Pembelajaran* (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2023), 1.

garis-garis besar arahan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah disepakati bersama.¹⁵ Menurut beberapa teori diatas strategi memiliki makna suatu usaha yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan dengan tujuan untuk pengalokasian Sumber Daya.

Tujuan dari adanya Strategi menurut Ari Kunto adalah agar suatu proses berjalan dengan tertib, sehingga tercapai pengajaran secara efektif dan efisien.¹⁶ M. Sobary memaparkan pendapatnya mengenai tujuan dari strategi yaitu untuk membentuk pola pikir yang islami (*'Aqliyah Islamiyah*) dan pola sikap yang alami (*Nafsiyyah Islamiyah*), serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan.¹⁷

Strategi yang baik haruslah diatur dan ditata dengan baik adapun pengaturan strategi agar dapat berjalan sesuai dengan hasil yang diharapkan Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Ali adalah:

a. Perencanaan

Merupakan rangkaian dari keputusan sebagai pedoman pelaksanaan program kegiatan yang akan dilakukan

b. Pengorganisasian

Pada proses pengorganisasian adalah pengelompokan tugas-tugas dan tanggung jawab pada setiap bagian yang sudah disepakati

c. Pengarahan

Proses pengarahan berarti memberikan penjelasan, peraturan, ataupun perintah untuk melakukan sesuatu yang lebih baik

¹⁵. Akrim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Umsu Press, 2022), 3.

¹⁶. Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Raja Gafindo, 1998), 68.

¹⁷. Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 50.

d. Pengawasan

Pada proses ini, terjadi proses pengawasan pada setiap kelompok bagian agar berjalan maksimal dan sesuai dengan tugas yang telah dibagi

e. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian sebagai tolok ukur sejauh mana tujuan yang disusun telah tercapai dan sebagai momen untuk mengetahui hambatan yang mempengaruhi proses berjalannya program untuk segera diselesaikan.¹⁸

Evaluasi sendiri Menurut Ali mengutip dari Scriven mempunyai 3 fungsi. Pertama, Fungsi formatif yaitu penilaian atau evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program yang sudah berjalan. Kedua, Fungsi Sumatif yaitu sebagai pertanggung jawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Ketiga, Fungsi diagnostik sebagai dugaan awal untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan suatu program.¹⁹

Pembinaan berasal dari Bahasa arab ”*banaa*” yang artinya bangunan. Arti lain dari Pembinaan diambil dari kata bina yang mendapatkan awalan ”pe” dan akhiran ”an” yang berarti bangun (bangunan) dengan kata lain pembinaan adalah pembangunan dan pembaharuan.²⁰ Membina berarti membangun atau suatu kegiatan yang menjadikan sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Menurut Buana Sari adalah sesuatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, serta teratur dan

¹⁸. dan Hasnidar Elihami, *Manajemen Anak Usia Dini melalui Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Rasi Terbit, t.t.), 33–36.

¹⁹. Ali Chaerudin, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 269.

²⁰. Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Pendidikan Agama Islam* (Yogya karta: Depublish, 2016), 165.

diarahkan menuju peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan pengarahan peserta didik dengan tindakan pengarahan.²¹

Menurut Manan pembinaan bermakna usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara daya guna untuk memperoleh hasil yang terbaik. Tujuan dari pembinaan sendiri menurut Manan adalah untuk memberikan penumbuhan wawasan keilmuan, wawasan berfikir, serta ketrampilan dalam kesehariannya.²² Sedangkan menurut Basri, dkk. pembinaan ini memiliki makna kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan, mempertaruhkan serta menyempurnakan sesuatu yang telah ada dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih maksimal. Menurut beliau pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan.²³

Jadi strategi pembinaan adalah suatu usaha khusus yang dilaksanakan secara teratur yang dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada, tidak hanya dengan pengajaran tetapi juga melalui praktik di lapangan. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik serta membentuk kepribadian dalam dirinya.

Langkah-langkah melakukan pembinaan, Menurut Mangunhardjana pembinaan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, antara lain:

²¹. Buana Sari, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja* (Jakarta: Buku Pedia, 2021), 9.

²². Syaeful Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 4.

²³. Hasana Basri, "Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di MTs Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam Kecamatan Medan Kota Baru," *Jurnal Edu Rilingga* 1, no. 4 (September 2017): 646–47.

- a. Pendekatan informatif yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menyampaikan teori atau informasi kepada peserta didik, dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memanfaatkan peserta didik, sehingga tercipta situasi belajar bersama
- c. Pendekatan eksperensial, yaitu pendekatan yang melibatkan secara langsung peserta didik. Belajar dengan pendekatan ini disebut dengan belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi secara langsung dilibatkan dalam satu situasi.²⁴

B. Kesalehan Sosial

Kesalehan berasal dari kata saleh yang diambil dari Bahasa arab “Saluha” yang berarti bagus, baik, sesuai, dan ccok. Menurut kamus besar bahsa Indonesia Saleh berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah serta suci dan beriman. Sedangkan kesalehan sendiri memiliki makna ketaatan atau kepatuhan manjalankan ibadah dan kesungguhan menunaikan ajaran agama. Kesalehan memiliki arti berpegang teguh pada ajaran agama yang menjadi kepercayaan manusia sekaligus menjalankan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Manusia adalah makhluk sosial. Pengertian dari sosial berasal dari kata *socius* memiliki makna bermasyarakat atau berkawan. Sosial dapat diartikan bermasyarakat berarti mementingkan kepentingan bersama dari pada

²⁴. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanimus, 1986), 17.

²⁵. Husein Syahatah, *Thariq Tafawwuq Ilmi: min Manzhuur Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 67.

kepentingan individu selalu hidup bersama, berdampingan, dan bergantung kepada manusia yang lain.²⁶

Kesalehan sosial berkaitan erat dengan ibadah yang mana munculah dua kategori yaitu kesalehan ritualistik dalam bentuk berdzikir, shalat lima waktu, dan berpuasa. Sedangkan domain dari kesalehan sosial adalah semua jenis kegiatan baik yang ditujukan kepada semua manusia.²⁷ Buku karangan A. Mushtafa Bisri yang berjudul *Shalih Ritual dan Saleh Sosial* memberikan makna mengenai kesalehan sosial yaitu mengabdikan kepada Allah, SWT tidak hanya pada batas-batas ibadah lahiriyah saja, namun ibadah tersebut hendaknya tercermin dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pembelajaran internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial adalah pembelajaran moral dan karakter.²⁹ Pembelajaran karakter menurut teori Kohlberg yang dikutip oleh Khoiri mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran karakter adalah untuk mempersiapkan perkembangan alami karakter siswa dalam melakukan pilihan perilaku siswa.³⁰ Aristoteles mendefinisikan internalisasi dari pembelajaran karakter adalah kehidupan dengan melakukan tindakan yang benar dan berhubungan dengan diri sendiri ataupun orang lain. Sedangkan unsur karakter sendiri menurut Thomas Linkona memiliki tiga pokok yaitu; mengetahui kebaikan, mencintai pendidikan, dan melakukan kegiatan.³¹

²⁶. Yosita Wisman, "Strategi dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter," Jurnal Ilmiah, 11 (Juli 2020): 677.

²⁷. Sobary, *Kesalehan Sosial*, 133.

²⁸. Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*..., 37.

²⁹. Muhtar dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018).

³⁰. Khoiri dkk, *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 13.

³¹. Linkona Terj. Abdu, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Askara, 2012), 82.

Al-Quran sering menyebutkan iman dan amal saleh. Apabila iman merupakan relasi antara hamba dengan Tuhan, maka amal soleh merupakan relasi antara manusia dan makhluk di bumi. Sehingga, bentuk kesalehan sosial lebih terfokus pada amal baik yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Allah telah berfirman dalam Q. S al-Baqarah ayat: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَّ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Surat al-Baqarah ayat 177 di atas menyebutkan bahwa kesalehan sosial ialah tidak hanya seseorang yang beribadah menghadap ke timur atau ke barat. Melainkan mereka yang memberikan sebagian harta kepada orang yang dicintai, kerabatnya, orang miskin, anak yatim, peminta-minta, memerdekakan budak, menepati janji, orang yang sabar dalam kesempitan serta orang yang menderita dalam peperangan.

Makna dari kesalehan sosial juga telah diceritakan pada zaman dahulu, Allah swt melalui nabi Khidir, as bertanya kepada nabi Musa as mengenai ibadah yang sampai ke hadirat Allah, swt. secara langsung. Jawaban dari Nabi Musa yang sangat mungkin adalah akan sama dengan anggapan umat Islam pada umumnya yakni melakukan ibadah seperti sholat, puasa dan haji. Lalu Nabi Khidir menanggapi bahwa ibadah seperti itu bukan merupakan ibadah yang sampai langsung kepada Allah karena ibadah itu lebih sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, mau tidak mau manusia atau umat Islam harus melaksanakannya karena merupakan kewajiban (pada dasarnya). Nabi Khidir menyatakan bahwa ibadah yang langsung sampai ke hadirat Allah adalah menolong orang yang teraniaya, memberi makan orang yang kelaparan, dan memberi pakaian orang yang tidak mampu membeli pakaian.³²

Dari beberapa definisi di atas kesalehan sosial memiliki makna suatu bentuk kegiatan ibadah yang dilakukan tidak hanya melibatkan dirinya dan tuhan, namun ibadah yang dilakukan bersinggungan dengan orang lain dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan akal untuk berfikir dengan adanya batasan-batasan dari kitab pedoman al-Quran. Semestinya, tahu bagaimana bersikap dan bertindak dalam beragama. Tentunya, dimulai dari perbaikan individu sebelum terjun ke ranah sosial. Al-Quran telah menjelaskan pula bahwa Allah memberi perintah antara dua pilihan terhadap manusia untuk memilih dua jalan yaitu jalan kebajikan atau jalan kejahatan. Seseorang dengan pilihan jalan kebaikan ini menjadi titik awal kesalehan

³². Riza Zahriyal Falah, "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial melalui Konseling Multikultural," *Konseling Religi "Jurnal Bimbingan Konseling Islam"* 7, no. 1 (2016): 178.

sosial terbentuk, karena bagaimanapun juga suatu bentuk sosial dimulai dari niat baik dari individu yang saleh. Bentuk sosial yang ditekankan disini tentunya tidak keluar dari ranah ibadah yang menekankan pada kebermanfaatan bagi orang lain dalam hal kebaiakan dan syariat.

Allah, SWT menjanjikan surga seluas langit dan bumi kepada oraang yang berbuat saleh. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Imran ayat 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
 ۱۳۳ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ
 وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۳۶

“Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Dimensi kesalehan sosial menurut Mustofa Bisri dalam bukunya Saleh Ritual Saleh Sosial yaitu, akhlak yang baik terhadap sesama. Hal ini juga banyak dicontohkan oleh nabi Muhammad, SAW dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا تَقَى اللَّهُ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبَعَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالَقَ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abu Dzar Jundab bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, dan beliau berkata, “Hadits ini hasan sahih”).

الشرح

لَمْ يَكُنْ مِنْ أَخْلَاقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَلَامُ الْقَبِيحُ، أَوْ الْفِعْلُ الْقَبِيحُ، وَلَمْ يَكُنْ يَقْصُدُهُ وَلَا يَتَعَمَّدُهُ، فَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُو خَلْقٍ عَظِيمٍ. وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا، بَيِّدِلِ الْمَعْرُوفِ، وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ، وَكَفِّ الْأَذَى وَاحْتِمَالِهِ، وَمَخَالَطَةِ النَّاسِ بِالْجَمِيلِ

Akhlak dan perilaku Nabi ﷺ tidak mengandung kata-kata keji atau perbuatan keji, beliau tidak pernah menginginkannya maupun menyengajanya, karena beliau memiliki akhlak yang agung.

Beliau ﷺ menyampaikan: Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling baik akhlaknya dengan mencurahkan kebaikan, bermuka ceria, tidak menyakiti dan tidak balas menyakiti, serta berinteraksi yang baik dengan manusia.³³

Dari hadis dan sarah diatas dapat diketahui bahwa domain dari akhlak yang baik dapat dilihat dari:

1. Menebarkan kebaikan
2. Berwajah ceria atau tidak mudah marah
3. Tidak menyakiti dan membalas menyakiti oranglain
4. Serta berinteraksi baik dengan manusia lain.

Kementrian pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka didalamnya memuat indikator kesalehan sosial terutama pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berikut elemen dan subelemen sebagai indikator kesalehan sosial. Hal ini terjadi karena fokus di dalam pencapaian standar lulusan disetiap jenjang pendidikan dalam hal penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penanaman karakter tersebut kemudian telah disesuaikan dengan konteks

³³. Syeikh Salim, *Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadus Shalihin*, 1 (Dar Ibnu Jauzi, 2000), 672.

kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21. Berikut Indikator yang terkandung dalam penerapan berakhlak mulia:³⁴

Dimensi	Elemen	Subelemen
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa
		Pemahaman agama atau kepercayaan
	Akhlak pribadi	Integritas
		Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual
	Akhlak kepada manusia	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan
		Berempati kepada orang lain
	Akhlak kepada alam	Memahami keterhubungan ekosistem bumi
		Menjaga lingkungan alam sekitar
	Akhlak bernegara	Melakukan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia

C. Program Sekolah

Program merupakan serangkaian langkah-langkah yang telah disusun dan dirancang sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati dan diharapkan. Sedangkan sekolah adalah tempat yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar dengan guru sebagai pembimbingnya. Jadi, program sekolah adalah suatu rangkaian terencana yang direalisasikan pada suatu lembaga belajar mengajar dengan berorientasi pada hasil yang diharapkan. Untuk menyelenggarakan program sekolah terdapat prinsip-prinsip sebagai patokan dalam menjalankannya, berikut prinsip prinsip

³⁴. Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Badan Standar Asesmen Kurikulum dan Pendidikan, 2022), 48.

implementasi program sekolah menurut Mada Sutapa dalam jurnal Erma antara lain³⁵:

a. Komprehensif

Pendidikan harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personal, material, maupun operasionalnya. Contohnya, dalam bidang personal jangan hanya dilihat dan dievaluasi dari siswanya saja melainkan harus dinilai dari guru, staf, karyawan bahkan kepala sekolah. Begitu juga untuk aspek yang lainnya.

b. Komparatif

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam melakukan evaluasi program harus melibatkan seluruh orang yang terlibat dalam aktivitas program pendidikan. Contohnya, untuk mengevaluasi seorang guru harus melibatkan pengawas, kepala sekolah, bahkan peserta didik yang diajar.

c. Berkesinambungan

Program sekolah hendaknya dijalankan secara istikamah. Proses evaluasi harus dikawal dari mulai perencanaan sampai dengan laporan. Aktivitas yang berhasil akan ditingkatkan dan aktivitas yang tidak sesuai dengan indikator keberhasilan, maka diberikan jalan keluar.

d. Obyektif

Penilaian yang ada harus disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Keobyektifan dalam evaluasi dapat dicapai apabila ada data atau fakta yang membuktikan keberhasilan tersebut.

e. Fungsional

³⁵. Erma Fatmawati, "Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Peran Birokrasi dan Partisipasi Masyarakat," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 1 (27 Desember 2019): 5–6, <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.10>.

Hasil dari program berarti dapat digunakan untuk memperbaiki situasi pada saat itu. Dengan demikian, program yang ada benar-benar memiliki nilai guna baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sekolah mendapatkann wewenang untuk mengatur kebijakannya sendiri. Hal tersebut dinamakan Menejem Berbasis Sekolah (MBS) Menejemen berbasis sekolah adalah tingkatan dimana kepala sekolah, guru, orang tua wali siswa, ataupun *stakeholder* lainnya mempunyai kesempatan untuk memutuskan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan penyelenggaraan sekolah. Praktiknya kepala sekolah harus bersifat partisipatif terhadap pengambilan keputusan. Maknanya, keputusan yang dibuat adalah hasil dari mufakat dari seluruh pihak yang terkait.

Menejemen yang telah dijalankan biasanya melahirkan program-program unggulan sebagai *icon* sekolah tersebut. Program unggulan sendiri dikategorikan menjadi beberapa macam yaitu:

a. Program unggulan bersifat akedemis

Seperti yang kita ketahui konsep *tut wuri handayani* dari Ki Hajar Dewantaralah yang menjadi semboyan pendikan akademis di Indonesia. Salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan akademis dengan mengadakan kelas tambahan atau bimbel. Hal ini sebagai teknis paling mudah dalam membina siswa untuk mengikuti perlombaan atau olimpiade. Mata pelajaran yang berkaitan erat dengan olimpiade adalah

pelajaran sains dan matematika. Sehingga sekolah akan selalu menjangkau dan melatih siswa untuk mampu berkompetensi³⁶

b. Program Karakter dan Pendidikan moral

Pendidikan berbasis karakter dan moral memiliki suatu tujuan untuk menjadikan akhlak atau sikap peserta didik menjadi baik. Hal ini selaras dengan maqolah Imam Ghazali bahwa akhlak adalah pendorong jiwa untuk berbuat baik. Program unggulan yang biasa diterapkan biasanya berbasis nilai-nilai akhlakul karimah agama Islam seperti; salat duha, menghormati guru, toleransi antar agama, dll.³⁷

c. Program unggulan Keterampilan dan Vokasi

John Dewey mengemukakan bahwa, dalam pemikirannya mengatakan bahwa pendidikan haruslah berorientasi pada keterampilan praktis dan pengalaman nyata pada dunia kerja. Maknanya, pada tingkat sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga mempersiapkan peserta didik di dunia kerja sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa³⁸

d. Program unggulan lingkungan hidup atau pendidikan hijau

Tokoh yang terkenal dalam pemikiran ini adalah Rachel Carson dalam pemikirannya mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan haruslah

³⁶. Rochmimah Harini, Nurul Istiq'faroh, dan Hendratno, "Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia," *Journal of Contemporary Issues in Primary Education* 1, no. 2 (16 Desember 2023): 9.

³⁷. Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Terjemah Abdul Rosyad Siddiq* (Jakarta Timur: Akbar Media, 2008), 31.

³⁸. Suyato Suyato dan Iqbal Arpanudin, "Tafsir atas buku 'Democracy and Education' karya John Dewey oleh pendukung demokrasi," *Foundasia* 13, no. 1 (2 Desember 2022): 11.

mempunyai kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan sumber daya alam sekitar³⁹

e. Program unggulan Seni dan Kreatifitas

Leonardo da Vinci adalah tokoh yang menjadi simbol dari kreatifitas dan seni. Dalam pemikirannya da Vinci sangat menekankan pada pendekatan multidisiplin dalam pendekatan seni⁴⁰

f. Program unggulan Kesehatan dan kebugaran

Tokoh Indonesia yang terkenal dalam mengutarakan konsep ini adalah Dr. Soetomo. Dalam konsepnya beliau yang bekerja sebagai dokter sekaligus pendidik sangat menekankan bahwa peserta didik selain mahir dalam bidang kognitif juga harus memperhatikan kebugaran fisiknya.⁴¹

D. Tahlil

1. Definisi Tahlil

Islam banyak mengubah tradisi-tradisi nenek moyang yang kemudian diakulturasikan sebagai syariat agama. Seperti halnya Tahlil ini, merupakan tradisi nenek moyang yang dulunya berupa pemberian sesembahan terhadap roh halus dan membaca mantra mantra khusus. Kentalnya budaya ini tidak menjadikan Sunan Kali Jaga yang berdakwah pada masa itu berhenti disitu saja. Beliau mulai mengubah kebiasaan yang tidak baik menjadi ibadah dengan cara mengganti bacaan-bacaan yang terdapat dalam seremonial tersebut menjadi nilai ibadah. Sesajen atau

³⁹. Wiryono Priyontama, *Pendidikan Ilmiah Dasar* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2017).

⁴⁰. Sukatmi Susantina, "Filsafat Seni : Antara Pertanyaan dan Tantangan" 1, No. 2 (2000).

⁴¹. Sandey Tantra Paramitha dan Lestari Ema Anggara, "Revitalisasi Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Bermain Edukatif Berbasis Alam," *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 3, No. 1 (9 April 2018): 41,

sesembahan belaiu ganti dengan makanan yang dibagikan dengan niata sedekah sebagi rasa sukur terhadap Allah, SWT.

Definisi tahlil berawal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang memiliki arti membaca kalimat $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$ tahlilan membagikan serangkaian acara pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan pengakuan bertekad untuk memberikan hadiah orang-orang yang meninggal.⁴² Adat ini sangatlah umum dikalangan umat islam di Indonesia khususnya Nahdlatul Ulama'. Menurut Elbiza Tahlilan adaah sekelompok orang secara bersama-sama membaca tasbih, tahmid, istighfar, tahlil dan kalimat thayyibah lainnya yang mengingat kepada Allah.⁴³

Definisi lain menyebutkan bahwa tahlilan tidak hanya menyebut kalimat tahlil melainkan sebagai nama sebuah kegiatan didalamnya membaca ayat-ayat suci al-Quran dan dilafalkan kalimat thayyibah seperti bacaan yasin, tasbih, tahmid, tasbih, salawat istighotsah dan diakhiri dengan doa yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal.⁴⁴ Dari definisi diatas maka tahlilan memiliki makna mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat diterima dan memohon secara bersamaan baik sendiri maupun berjamaah atau bersama-sama diperuntukkan kepada seseorang yang telah meninggal dunia.

2. Tahlil Keliling

Asal-usul kegiatan tahlil keliling tidak secara langsung tercatat dalam sejarah Islam klasik atau dalam ajaran Islam pada masa Rasulullah

⁴². Pius Abdillah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesai* (Surabaya: Arloka, 2009), 204.

⁴³. Abiza El RInaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan, dan Kenduri Arwah* (Klaten: Pustaka Wasila, 2012), 3.

⁴⁴. Adelina Rizkyta Nur Amalia dkk., "Perspektif Masyarakat Terhadap Tahlil Sebagai Bagian dari Kebudayaan Indonesia" 7, no. 1 (2022): 61.

SAW. Tradisi ini berkembang di Nusantara, khususnya di Indonesia, sebagai hasil akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah ada sebelum Islam datang.

Berikut ini beberapa faktor yang melatar belakangi asal usul dan perkembangan tradisi tahlil keliling di Indonesia:

a. Peran Wali Songo dan Penyebaran Islam di Nusantara

Wali Songo adalah tokoh-tokoh yang dikenal sebagai penyebar Islam di Jawa dan wilayah sekitarnya. Dalam dakwahnya, mereka mengadopsi pendekatan yang lembut dan mengakomodasi budaya lokal untuk mempermudah penerimaan Islam oleh masyarakat. Banyak amalan yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam sumber-sumber Islam klasik, seperti tahlil dan ziarah kubur, mulai disesuaikan dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan esensi budaya lokal.

Tahlil sendiri adalah kegiatan dzikir yang berisi pujian kepada Allah dan doa-doa tertentu. Pada mulanya, tahlil sering dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Namun, seiring waktu praktik ini berkembang menjadi tradisi sosial untuk mempererat hubungan masyarakat.

b. Budaya Gotong Royong dan Kebersamaan dalam Masyarakat Lokal

Masyarakat Nusantara secara tradisional memiliki nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam suasana kekeluargaan adalah bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Tahlil keliling menjadi salah satu cara masyarakat Muslim untuk menjaga nilai ini sambil memperkuat

silaturahmi. Dengan bergantian mengunjungi rumah-rumah, masyarakat dapat saling mengenal lebih dekat dan merasa terhubung dalam kehidupan sosial mereka.

c. Akulturasi dengan Tradisi Keagamaan Hindu-Buddha

Sebelum Islam, Nusantara dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha yang juga mengenal berbagai upacara kematian dan acara ritual kolektif. Setelah masuknya Islam, beberapa elemen budaya lama tetap dipertahankan tetapi diberi makna dan ritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Tahlil keliling menjadi salah satu bentuk adaptasi ini, yang memungkinkan umat Islam untuk berdoa bersama sambil tetap mempertahankan aspek sosial dari tradisi lama.

d. Pengaruh Tasawuf dan Dzikir Kolektif

Penyebaran Islam di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh tasawuf (sufisme), yang menekankan dzikir dan kebersamaan dalam beribadah. Dalam tradisi tasawuf, berkumpul untuk berdzikir bersama adalah amalan yang sangat dianjurkan, baik sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah maupun sebagai alat penyucian hati. Banyak ulama sufi yang mendorong kegiatan dzikir dan tahlil bersama untuk mengokohkan iman, yang akhirnya melahirkan tradisi *tahlil keliling*.

e. Budaya Lokal dalam Perayaan Hari-hari Tertentu

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi tahlil dan dzikir bersama ini mulai dilaksanakan pada momen-momen tertentu, seperti memperingati kematian, acara syukuran, dan kegiatan sosial lain.

Tahlil yang semula difokuskan sebagai doa untuk orang meninggal kemudian meluas menjadi kegiatan sosial keagamaan yang dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kesepakatan masyarakat.⁴⁵

3. Hukum Tahlil

Hukum tahlil atau tahlilan ini adalah boleh dalam syariat islam. karena menurut rangkaiannya acara tahlil yang telah disebutkan di atas bukanlah hal yang dilarang oleh agama. Dalil-dalil yang membolehkan adanya tahlilan terdapat dalam hadis rasul:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالتَّحَاكُمُ

“Dari Abu Said al-Khudry Radhiallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Bacaan yang kekal dan baik ialah (artinya = Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Maha Suci Allah Allah Maha Besar segala puji milik Allah tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah)”.

Adapun tahlilan merupakan seremonial keagamaan sebagai ciri khas warga nahdliyin tersebut mengacu pada pendapat pendiri NU yang dalam kitab karangannya dituliskan:

وإن أهل السنة والجماعة اتفقوا على أن الأموات ينتفعون من سعي الأحياء بأمرين: أحدهما ما تسبب إليهم في حياته، والثاني دعاء المسلمين واستغفارهم له والصدقة والحج عنه. واختلفوا في العبادات البدنية كالصوم والصلاة وقراءة القرآن والذكر فذهب جمهور السلف إلى وصولها وذهب

⁴⁵. Romah, dkk, “Tradisi Tahlilan sebagai Akulturasi Budaya dan Agama,” *Gunung Djati Conference Series*, 29 (2023): 80–91.

أهل البدع إلى عدم وصول شيء البتة لا الدعاء ولا غيره وقوله مردود بالكتاب والسنة

“Kelompok Ahlussunnah wal Jamaah bersepakat bahwa orang yang sudah meninggal (ahli kubur) menerima manfaat dari amal orang yang hidup karena dua hal: pertama, amal jariyah yang ditinggalkan ahli kubur saat masa hidupnya. Kedua, doa umat Islam, permohonan ampunan, sedekah, dan haji untuk ahli kubur. Mereka berbeda pendapat perihal ibadah fisik atau jasmani seperti puasa, shalat, bacaan Al-Qur'an, dan zikir. Mayoritas ulama salaf berpendapat, semua amal itu pahalanya tersampaikan kepada ahli kubur. Sementara kelompok ahli bid'ah berpendapat, amal itu tidak akan sampai sama sekali kepada ahli kubur, baik itu doa maupun amalan lainnya. Tetapi pandangan ahli bid'ah ini tertolak oleh AL-Qur'an dan hadits,”⁴⁶

4. Diagram Sembilan dasar dalam tahlilan atau tata urutan atau tahap-tahap bacaan tahlil antara lain:

- 1) Tawasul al-Fatihah
- 2) Surah al-Ikhlâs, al-Mu'awwidat, dan al-Fatihah
- 3) Tentang permulaan surat al-Baqarah
- 4) Al-Baqarah 163 dan ayat kursi
- 5) Ayat-ayat terakhir surat al-baqarah
- 6) Bacaan tarhim dan tabaruk dengan surat Hud 73 dan al-Ahzab 33
- 7) Shalawat, hasballah, dan hauqolah
- 8) Bacaan istighfar, tahlil, dan tasbih
- 9) Doa penutup dan tahlil.⁴⁷

Dalam rangkaian tahliih terdapat bacaan-bacaan yang tidak melanggar syariat islam, karena bacaan yang dilantunkan ditujukan

⁴⁶. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Jombag: Maktabah t-Turats al-Islmai, 1481), 39–40.

⁴⁷. Kholilurrahman, *Ayo Tahlil* (Karawang: Nurul Hikmah Press, 2019), 39.

langsung kepada Allah, SWT. Hal ini menandakan ada hubungan antara sang hamba dan makhluknya yang biasa disebut ibadah atau kesalehan spiritual.

5. Hikmah melaksanakan tahlil

Hikmah atau manfaat melaksanakan tahlil secara agama adalah: meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, mendapatkan pahala yang besar, mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan manfaat secara sosial anatara lain: mempererat ukhuwah Islamiyah dan disukai banyak orang karena kegiatan tahlilan melibatkan banyak orang disekitar kita.⁴⁸ Menurut Khamim juga menuturkan manfaat lain dari pelaksanaan tahlil antara lain:

- 1) Dapat mempererat tali persaudaraan, mengingat tahlil tersebut dilaksanakan bersama-sama
- 2) Mendoakan orang yang telah meninggal dunia
- 3) Pengaplikasian Nilai-nilai dari sila Pancasila yang penuh dengan nilai keagamaan.⁴⁹

Hikmah *tahlil keliling* bagi kehidupan sosial cukup besar, karena tradisi ini selain menguatkan aspek keagamaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Berikut beberapa hikmah *tahlil keliling* sebagai implementasi pancasila:

⁴⁸. Amalia dkk., "Perspektif Masyarakat Terhadap Tahlil Sebagai Bagian dari Kebudayaan Indonesia," 69.

⁴⁹. Puji Rahayu, dkk, *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Semarang: Formaci, 2019), 12.

- a. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tahlil kita hanya fokus munajat kepada Allah, swt. tempat meminta seluruh hajat. Seluruh bacaan tawasul dan doa-doa sebagai lantaran saja
- b. Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab. Tahlil keliling mengajarkan bagaimana cara menghormati sesama warga. Tidak ada si kaya dan si miskin, semua sama dapat mengikuti tahlil keliling
- c. Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Tahlil keliling sebagai ajang untuk mempererat tali persaudaraan dan menjaga keharmonisan. Karena, adanya perkumpulan satu majlis
- d. Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Pada kegiatan tahlil keliling ini pasti ada satu imam yang akan memandu tahlil sekaligus pada akhir kegiatan biasanya akan diadakan suatu musyawarah mufakat
- e. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada pelaksanaannya tahlil keliling akan digilir di rumah-rumah penduduk dengan adil.⁵⁰

E. Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah yang biasa disingkat dengan (MI) adalah jenjang pendidikan setingkat SD atau sekolah dasar dibawah naungan kementrian agama. Kelahiran Madrasah ini sebagai solusi berlanjutnya usaha yang mengarah pada terbentuknya sistem pendidikan yang integratif. Siswa madrasah ibtidaiyah berusia kisaran 7-12 tahun. Pada usia-usia tersebut menurut teori piaget anak dalam keadaan emas atau biasa disebut *golden age*.

⁵⁰. Ibid, 8–10.

Dikatakan usia emas karena anak sangat mudah menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru atau lingkungan sekitar dan dapat masuk dalam ingatan jangka panjang. Hal ini dapat memengaruhi pemikiran atau ideologi anak untuk bertindak dan membentuk karakter baik mereka.⁵¹

Berikut ini adalah ciri-ciri perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret:

1. Keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa yang semakin meningkat
2. Mampu bercerita dengan kalimat yang lebih kompleks
3. Mampu memahami teks tulisan yang lebih panjang

Tahapan ini menjadi titik balik utama dalam perkembangan kognitif anak. Karena, menandai awal pemikiran logis. Pada tahap ini, anak akan cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logis. Anak akan mulai menunjukkan kemampuan konservasi (jumlah, volume, luas, dan orientasi). Meskipun anak dapat memecahkan masalah secara logis namun, mereka belum mampu berpikir secara abstrak atau membuat hipotesis. Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan mengenai pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Sebenarnya, teori Vygotsky lebih tepat disebut sebagai pendekatan sosiokonstruktivisme. Artinya, perkembangan kognitif seseorang ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang secara aktif pula. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan diterapkan dalam beragam tujuan dengan konteks yang berbeda-beda.

⁵¹. Jhon W, *Life-Span Development*, 331.

Penbetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas yang mana pengetahuan itu dikonstruksikan.

Kitab klasik karangan Imam Ghazali yaitu *Ihya' Ulumuddin* telah menerangkan pula bahwa anak dalam masa pertumbuhan memiliki potensi yang sangat besar menerima kebenaran tanpa adanya bukti. Hal ini, merupakan salah satu fitrah yang telah ditakdirkan oleh Allah, Swt, yang sangat luar biasa. Bagi seseorang yang menggunakan akal sehatnya tentu sadar akan potensi ini tidak akan disia-siakan. Akan menjadi ketakutan pada masa ini anak belum menerima kebenaran, mereka nantinya akan dihadapkan dengan kasus sekaligus disuguhkan solusi yang belum tentu relevan dengan dasar-dasar agama islam. untuk itu bimbingan dari lingkungan yang baik sangat berpengaruh untuk menolak kesenjangan kebenaran yang disebabkan oleh oknum tidak bertanggung jawab dengan mengatas namakan agama islam. Kesalahan seperti ini dapat menyelewangkan anak kepada ajaran yang tidak benar menurut agama islam.⁵²

⁵². Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Terjemah Abdul Rosyad Siddiq*.